

## PERKAMPUNGAN TUA DI TENGAH KOTA, Upaya Mewujudkan Kawasan Bantaran Sungai sebagai Kawasan Budaya Berjatidiri

**Yohannes Firzal**  
[yohannes\\_firzal@yahoo.com](mailto:yohannes_firzal@yahoo.com)

### **Abstrak**

*Penataan ruang perkotaan yang marak belakangan ini telah mengakibatkan pergeseran karakter wajah kota yang ditandai mulai tergusurnya kawasan tua kota. Kecenderungan ini terjadi akibat pendekatan kebijakan penataan ruang kota yang tidak berpihak dan menutup perkembangan karakter asli kota. Kesejatiandiri kawasan perkotaan menunjukkan nilai lokalitas yang dipengaruhi aspek kesejarahan. Menjamin keberadaan kawasan bersejarah kota akan menjamin kesempatan bagi generasi masa depan untuk merasakan ruang dan bentuk kota yang unik dalam periode sejarah tertentu. Kajian dilakukan pada dua kawasan di dua kota berbeda yaitu Kota Pekanbaru dan Kota Siak Sri Indrapura. Kawasan Kampung Bandar Senapelan merupakan kawasan asal mula berdirinya Kota Pekanbaru yang masih memiliki objek sejarah arsitektural. Bangunan-bangunan tua di kawasan ini mulai terancam keberadaannya tergantikan dengan bangunan-bangunan baru yang tidak lagi menunjukkan karakter lokal. Sedangkan Kawasan Pasar Lama di Siak Sri Indrapura merupakan bagian kota dari pusat Kesultanan Siak yang merupakan kesultanan Melayu terakhir di Riau. Kawasan yang syarat sejarah dan objek arsitektural ini mulai tertekan oleh pesatnya tumbuh kembang Kota Siak Sri Indrapura. Meskipun kedua kawasan ini merupakan kawasan tua kota, namun upaya menuju kawasan budaya berjatidiri dapat melalui strategi dan pendekatan yang berbeda. Pada Kawasan Senapelan dapat dilakukan dengan menitikberatkan penanganannya dengan tetap menghidupkan kemajemukan fungsi kawasan, melindungi kondisi lingkungan dan bangunan-bangunan tua yang mencerminkan karakter asli dan nilai sejarah kota. Sedangkan untuk Kawasan Pasar Lama lebih menitik beratkan pada pendekatan sebagai kawasan preservasi dan konservasi kota, mengingat nilai dan kandungan sejarahnya.*

**Kata Kunci:** *Perkampungan Tua, Berjatidiri, Karakter Kawasan*

### **I. PENDAHULUAN**

Penataan ruang perkotaan merupakan perwujudan dari keseimbangan, keserasian dan keselarasan dalam pemanfaatan ruang. Hal ini dapat dipengaruhi oleh daya dukung lingkungan, resapan air, konservasi flora dan fauna, estetika lingkungan, bentang alam, pertamanan, arsitektur bangunan, lokasi, jarak antara perumahan dengan tempat kerja, jarak antara perumahan dengan fasilitas umum, struktur pusat lingkungan dalam perumahan, pusat kegiatan dalam lingkup perkotaan. Sehingga dalam upaya menata ruang perkotaan dapat dikategorikan ke dalam bentuk upaya untuk mencapai kualitas fungsional, kualitas visual dan kualitas lingkungan.

Padanan ruang perkotaan berkualitas dapat digambarkan secara beraneka ragam, namun dengan maksud dan tujuan yang sama yaitu lebih tertib, segar, bersih, indah, nyaman, aman dan manusiawi. Dalam rangka aktualisasinya, secara lebih ringkas nilai praktis perwujudan penataan ruang perkotaan setidaknya-tidaknya dapat dikelompokkan agar menjadi ruang yang layak huni (*livable*), berjatidiri (*imageable*), dan produktif (*enduring*) [Dirjen Cipta Karya, 1998].

Pesatnya pertumbuhan penduduk dan meningkatnya mobilitas serta kegiatan pembangunan di perkotaan sering kali tidak memperhatikan aspek spesifik kota itu sendiri. Perubahan-perubahan ini membawa pengaruh dan perubahan bentuk kualitas lingkungan fisik dan kehidupan sosial yang pada akhirnya akan menghasilkan *new images* dan *new character* yang berbeda. Hal ini merupakan konsekuensi serius bagi setiap kota, agar tetap mempertahankan keaslian kawasan tersebut

[Garnham, 1985]. Sehingga kesejatiadiran suatu ruang perkotaan akan memiliki arti penting dan dapat menunjukkan nilai lokalitas yang berlaku. Hal ini juga sangat dipengaruhi aspek kesejarah dan kesiapannya menghadapi nilai-nilai kekinian serta kemampuannya menghadapi kecenderungan nilai-nilai masa datang.

Salah satu cara dalam mempertahankan karakter kota dapat melalui upaya menjaga peninggalan kota dengan melalui pelestarian dan perlindungan. Kota merupakan objek yang mudah terkena tekanan-tekanan ekonomi, sosial dan budaya yang membawa dampak pada perubahan fisik. Oleh sebab itu pelestarian kota akan menjamin kesempatan bagi generasi masa depan untuk merasakan ruang-ruang dan bentuk kota yang unik dalam sejarah tertentu [Attoe, 1986].

Susunan obyek fisik dan aktifitas manusia yang membentuk lingkungan dan hubungan elemen-elemen di dalamnya merupakan karakteristik yang terbesar dalam membentuk karakter kawasan [Gosling, 1984]. Preservasi kawasan perkotaan yang memiliki sejarah merupakan upaya memelihara suatu tempat, berupa lahan, kawasan, bangunan, maupun kelompok bangunan termasuk lingkungannya. Arsitektur perkotaan/kawasan tampil sebagai elemen fisik dan visual dalam wujud tiga dimensi [Shirvani, 1955].

Elemen arsitektur perkotaan/kawasan dapat memberikan kenyamanan dan kenikmatan visual yang dihasilkan oleh ruang-ruang kota sebagai hasil bentukan dari elemen fisik kota tersebut. Elemen fisik kota yang ditampilkan secara menarik serta didukung oleh penampilan lingkungan sekitarnya dapat memberikan karakter yang khas. Kekhasan elemen fisik pembentuk kawasan perkotaan diperkuat dengan struktur lingkungan dalam memberikan ciri serta kejelasan yang terwujud dalam rancangan maupun perletakkannya terhadap elemen fisik yang lainnya [Cullen, 1961]. Bentukan bangunan dan lingkungan pada suatu kawasan perkotaan akan mempengaruhi kenyamanan visual bagi warga kota tersebut.

Peradaban kehidupan masyarakat di Pekanbaru dan Siak Sri Indrapura tidak hanya disusun oleh orang-orang yang berdarah Melayu (genealogic) saja tetapi banyak juga berasal dari suku bangsa lain yang berinteraksi, menetap dan bermukim. Kulturasasi ini tanpa disadari juga telah menjadi ciri khas Melayu yang terbuka. Karena itu Melayu bukanlah suatu konsep *ethnicity* (kesukuan) semata, melainkan suatu konsep budaya yang luas. Budaya merupakan peninggalan yang mencerminkan marwah dan harga diri masyarakat Melayu. Hal ini harus dipertahankan, bersifat baharu, merupakan buatan manusia, berawal, berubah, dinamis dan bisa dijadikan objek untuk dibangun [Ahmad, 2004].

Secara umum keterbukaan budaya ini dapat mempercepat penataan ruang kota. Perubahan kota yang awalnya hanya perkampungan kecil kumuh menuju kota yang lebih teratur. Dalam perkembangannya untuk menjadi sebuah kota yang lebih teratur, dilakukan kegiatan-kegiatan penataan kawasan perkotaan. Kenyataannya setiap kawasan ataupun bagian perkotaan memerlukan kajian dan pendekatan penataan yang tidak harus selalu sama. Seperti halnya kawasan tertentu yang memiliki nilai sejarah penting [signifikan], upaya penataan seharusnya melalui pendekatan yang berbeda. Upaya penataan untuk kawasan bersejarah ini hendaknya berdasarkan karakter asli kawasan yang terbentuk sejak awal kemunculan kota/kawasan tersebut.

Pendekatan berbeda untuk penataan kawasan bersejarah kota tidak hanya bertujuan untuk mengenang historis masa lalu. Melainkan untuk menjamin eksistensi kawasan ini merupakan wujud tiga dimensi dari aktifitas interaktif guna kepentingan penataan kawasan-kawasan kota lainnya. Hal ini dikarenakan pada dasarnya konsep presevasi kawasan lama kota bertujuan untuk kepentingan masa datang, bukan sekarang ataupun masa lalu.

Kajian ini dilakukan pada dua kawasan di dua kota berbeda yaitu Kota Pekanbaru dan Kota Siak Sri Indrapura. Kawasan Kampung Bandar Senapelan merupakan kawasan asal mula berdirinya Kota Pekanbaru yang masih memiliki objek sejarah arsitektural. Sedangkan Kawasan Pasar Lama di Siak Sri Indrapura merupakan bagian penting kota dari pusat Kesultanan Siak yang merupakan kesultanan Melayu terakhir di Riau.

Suatu kesamaan yang penting dalam kajian bahwa kedua kota ini merupakan kota pusat aktifitas dan budaya yang sama-sama dilewati oleh Sungai Siak. Sehingga sudah tentu juga memiliki kawasan bantaran sungai. Menariknya adalah Budaya Melayu yang tumbuh pesat pada kota-kota ini sangat jelas terlihat jejak dan pengaruhnya pada kualitas ruang kawasan bantaran sungai ini. Untuk itu kajian ini menitik beratkan untuk menggali upaya yang tepat untuk mewujudkan kawasan bantaran sungai dalam kota ditengah kota sebagai kawasan budaya yang berjatidiri.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

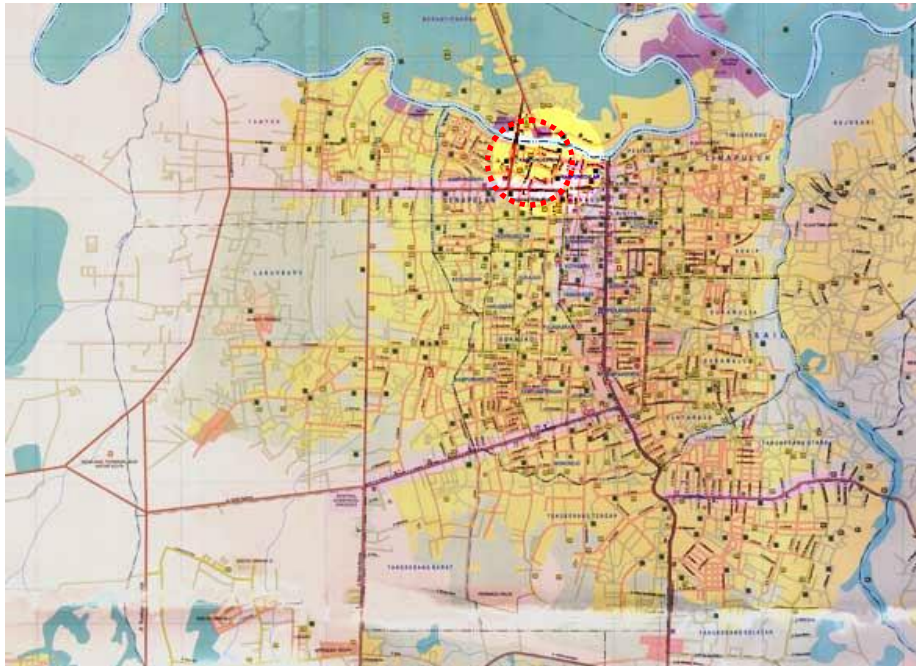
### 2.1. Kawasan Kampung Bandar Senapelan

Kota Pekanbaru tidak lepas dari adanya pembagian kawasan-kawasan kota termasuk kawasan lama kota. Seiring dengan laju pertumbuhan penduduk 3,99% per tahun dengan laju pertumbuhan ekonomi 9,30% per tahun, maka kebutuhan penataan ruang kawasan semakin dirasakan [BPS, 2005]. Pesatnya pertumbuhan pembangunan dalam beberapa tahun belakangan ini ditandai pula dengan pemekaran wilayah administratif pada tahun 2004. Pemekaran ini meliputi 8 kecamatan menjadi 12 kecamatan dan 45 kelurahan menjadi 58 kelurahan. Kawasan Kampung Bandar Senapelan Pekanbaru tidak terlepas dari imbas pemekaran dan tekanan kebutuhan ruang tersebut.

Penataan ruang perkotaan untuk kawasan-kawasan tertentu kota yang dilakukan saat ini kurang memperhatikan dan mempertimbangkan kaidah budaya lokal. Umumnya konsep penataan ruang merupakan hasil serapan langsung dari bentuk penataan kota lain. Implementasi dan penterjemahan penataan ruang kawasan perkotaan terlalu memaksakan kebijakan populer dan instan.

Hal dapat terlihat dari upaya penataan ruang kawasan-kawasan kota yang hanya meniru/menyontoh bentuk penataan kawasan di kota lain seperti pengembangan bantaran sungai (waterfront). Begitu juga untuk penataan bangunan yang menuju bentuk keseragaman sehingga menimbulkan ketidaknyamanan pemandangan visual. Upaya penataan ruang perkotaan tidak dapat diterapkan maksimal serta menutup perkembangan karakter asli wajah kota dan menghilangkan identitas bagi penghuninya serta tidak menjadi kebanggaan warganya.

Pergeseran karakter ruang kota Pekanbaru mulai terjadi seiring dengan hilangnya bangunan-bangunan tua yang tergantikan dengan bangunan baru. Tanpa disadari kebanyakan bangunan baru di pusat kota didirikan dengan cara menghancurkan bangunan lama yang telah ada sebelumnya. Hal ini telah berlangsung cukup lama sehingga karakter wajah Kota Pekanbaru mulai mengarah arsitektur modren yang tidak berakar pada tradisi lokal serta tidak mempertimbangkan kondisi sosial fisik kotanya. Akibatnya, keberadaan bangunan tua di Kota Pekanbaru menjadi terancam. Oleh karena itu perlu diupayakan pendekatan penataan perkotaan yang bertujuan menjaga karakter asli kota dengan tetap mengakomodasi perkembangan ke arah moderen.



Gambar 1. Kawasan Kampung Bandar Senapelan Pekanbaru  
Sumber: Peta Kota Pekanbaru (2006)

Kawasan penelitian, Kawasan Kampung Bandar Senapelan, dikenal sebagai kawasan asal mula Kota Pekanbaru yang terdiri dari enam kelurahan dengan jumlah penduduk 36.391 jiwa yang mendiami luasan 6,65 km<sup>2</sup>. Memiliki objek arsitektur kota peninggalan dari masa lalu serta tautan perjalanan sejarah pembentukan dan perkembangan Kota Pekanbaru saat ini. Secara garis besar, kawasan Kampung Bandar Senapelan terletak di sepanjang bantaran Sungai Siak yang membelah Kota Pekanbaru.

Penelitian dititikberatkan pada pengamatan elemen pembentuk kawasan berjatidiri. Melalui nilai penting dari elemen karakter kawasan berjatidiri ini maka akan diketahui bagian mana dari kawasan ruang perkotaan yang masih mencerminkan karakter asli kota yang dapat dipertahankan dan dijaga. Melalui karakter asli kota ini maka penataan ruang, bangunan dan lingkungan kawasan akan lebih melihat potensi dan jatidirinya sendiri sebagai suatu kekuatan yang menjadi dasar pijakan guna penataan ruang kota lebih lanjut. Fokus kajian mengamati kualitas ruang lingkungan kawasan (environmental quality) yang meliputi: (1) Pola Permukiman Kawasan (settlement pattern), (2) Karakter Bangunan Kawasan (building character). Disamping itu tinjauan terhadap aturan legalitas yang berlaku menjadi pendukung penting untuk menilai potensi dan jatidiri Kawasan Kampung Bandar Senapelan.



Gambar 2. Aerial View Kawasan Kampung Bandar Senapelan Pekanbaru  
Sumber: Foto Udara Dinkimpraswil (2003)

Penilaian terhadap rumah tua sebagai objek arsitektur kota tidak hanya berdasarkan pada umur bangunan fisik semata semata. Namun juga termasuk nilai historisnya serta kandungan ilmu dan pengetahuan seni bina. Disamping itu, kelangkaan merupakan pertimbangan penting dalam penilaian potensi bangunan-bangunan tua tersebut sebagai potensi sebagai benda cagar budaya. Karena dominasi dan keterawatan benda-benda cagar budaya merupakan bagian penting untuk menciptakan kawasan konservasi yang berjati diri.

Hingga saat ini belum ada konsep yang jelas mengenai seni bina bangunan Melayu. Akibatnya representasi dari keragaman bentuk rumah-rumah tua inilah yang paling memungkinkan mencerminkan perjalanan sejarah perkembangan ilmu seni bina bangunan Melayu untuk Kota Pekanbaru.



Gambar 3. Sebaran Objek Arsitektural di Kampung Bandar Senapelan Pekanbaru  
Sumber: Survey (2005)

## 2.2. Kawasan Pasar Lama Siak Sri Indrapura

Secara geografis Kabupaten Siak terletak pada posisi  $1^{\circ}16'30''$  -  $0^{\circ}20'49''$  LU dan  $100^{\circ}54'21''$  -  $102^{\circ}10'49''$  BT, memiliki luas wilayah 8.556,09 kilometer persegi. Seperti halnya Kota Pekanbaru, Kabupaten Siak dilewati oleh Sungai Siak yang merupakan jalur transportasi perairan internasional. Sedangkan dalam konteks kewilayahan Propinsi Riau, kedudukan Kota Siak Sri Indrapura sebagai ibukota kabupaten yang memegang peranan dan fungsi penting sebagai etalase pencerminanan budaya Melayu Pantai Timur Sumatera dan wilayah Semenanjung Malaka.

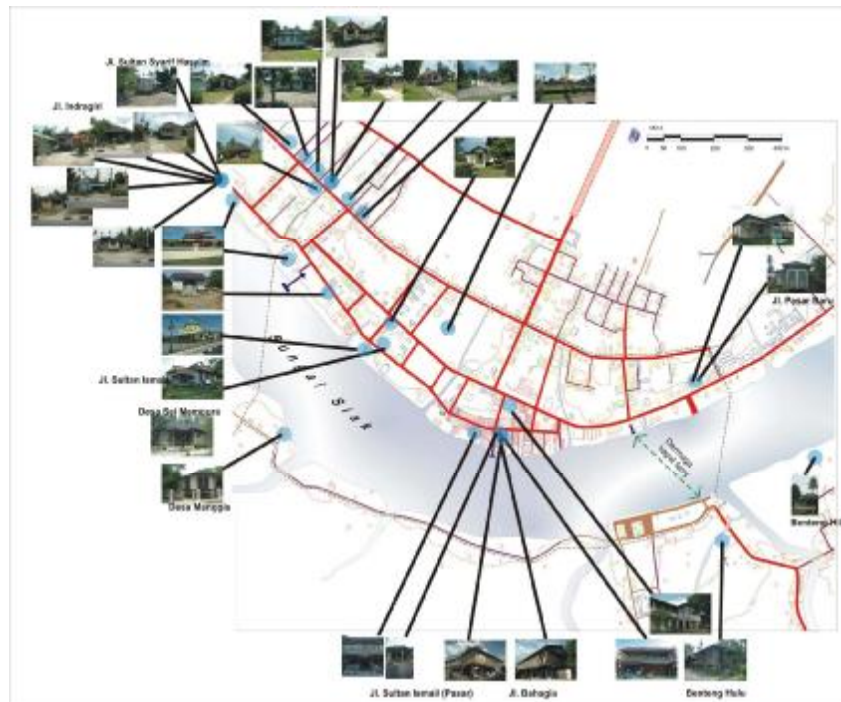


Gambar 4. Konstelasi Lokasi Penelitian dalam Konteks Propinsi Riau  
Sumber: Survey (2005)

Disamping potensi sumber daya alam yang besar, potensi budaya dan arsitektural merupakan hal penting dalam konteks pengembangan kawasan-kawasan pada Kabupaten Siak. Hal ini berkaitan erat dengan sejarah kerajaan/kesultanan Melayu di Sumatera dan Malaysia. Sehingga hingga saat ini masih terdapat banyak peninggalan budaya Melayu dari masa lalu. Oleh karenanya pendekatan kawasan cagar budaya lebih tepat untuk diterapkan pada kawasan yang memiliki nilai sejarah tinggi dan penting, salah satunya kawasan Pasar Lama di Kota Siak Sri Indrapura.



Gambar 5. Batasan kajian di Kawasan Pasar Lama Siak Sri Indrapura  
Sumber: Survey (2005)



Gambar 6. Sebaran bangunan tua yang memiliki nilai budaya dan arsitektural  
Sumber: Survey (2005)

Kebijakan untuk mengedepankan kawasan cagar budaya, khususnya pada kawasan Pasar Lama, tidak terbatas hanya untuk bangunan komersial/pertokoan pecinan lama saja. Karena pada kawasan ini terdapat banyak bangunan tua hunian yang mencerminkan identitas nilai arsitektural dan budaya lokal. Pada kenyataannya, bangunan-bangunan tua disekitar Pasar Lama inilah yang membentuk konteks cagar budaya. Sehingga tinjauan terhadap kawasan cagar budaya di Kota Siak Sri Indrapura tidak terlepas dari bangunan tua ini.

Secara konteks *heritage trail*, kawasan yang berada di selatan Pasar Lama erpisahkan oleh aliran sungai, merupakan bagian kawasan cagar budaya yang tidak terpisahkan. Latar belakang sejarah kawasan ini menunjukkan antara kawasan berseberangan di bantaran sungai ini merupakan satu kesatuan.



Gambar 7. Contoh bangunan tua yang memiliki nilai budaya dan arsitektural  
Sumber: Survey(2005)

### III. KESIMPULAN

Meski secara garis besar memiliki kemiripan, namun pada teknis pelaksanaannya memerlukan pendekatan dan kebijakann berbeda dalam penataan ruang kawasan bersejarah, sekalipun dilakukan pada kota-kota yang memiliki latar belakang konsep budaya, sejarah masa lalu dan karakter pembentukan awal kota yang sama. Hal ini dikarenakan konteks pembangunan visi setiap kota saat ini dalam pentaan ruang kawasannya tidaklah sama.

Kajian pada kedua kawasan tua kota berbudaya Melayu ini menunjukkan upaya menuju kawasan budaya berjatidiri melalui strategi dan pendekatan yang berbeda. Penataan ruang Kawasan Kampung Bandar Senapelan dilakukan dengan menitikberatkan penanganan dengan tetap menghidupkan kemajemukan fungsi kawasan, melindungi kondisi lingkungan dan bangunan-bangunan tua yang mencerminkan karakter asli dan nilai sejarah kota. Sedangkan untuk Kawasan Pasar Lama Siak Sri Indrapura lebih menitik beratkan pada pendekatan kawasan preservasi dan konservasi kota melalui mekanisme aturan kawasan cagar budaya, mengingat nilai dan kandungan sejarahnya yang penting.

Pada akhirnya, upaya mempertahankan dan menataan kawasan bersejarah kota dalam rangka penataan ruang perkotaan tidak hanya bertujuan untuk mengenang historis masa lalu. Melainkan untuk menjamin eksistensi kawasan lama kota tersebut untuk kepentingan masa datang, bukan sekarang ataupun masa lalu.

## REFERENCES

- [1] Ahmad, Muchtar. (2004), *Kembali ke Puncak, Kebudayaan Melayu dalam Cabaran Masa Depan*, Unri Press, Pekanbaru, Indonesia.
- [2] BPS. (2005), *Pekanbaru Dalam Angka*, BPS, Pekanbaru
- [3] Cullen, G. (1960), *Townscape*, The architectural press.
- [4] Dirjen CK, DPU. (1998), *Penataan Bangunan dan Lingkungan, Mewujudkan Lingkungan yang Layak Huni, Berjatidiri dan Produktif*, Dirjen CK, Jakarta.
- [5] Garnham, Hary Launce. (1985), *Maintaining the Spirit of Place*, PDA Publisher Corporation, Arizona.
- [6] Shirvani, Hamid. (1985), *the Urban Design and Process*, Van Nostrand Reinhold Company.